

BAB IV

PEMIKIRAN REVIVALIS ADIAN HUSAINI DALAM KRITIKNYA TERHADAP STUDI ISLAM DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

A. Kritik Adian Husaini Terhadap Studi Islam di Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi Islam mempunyai tugas pokok untuk menyelenggarakan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di bidang ilmu pengetahuan agama Islam sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Pendidikan Tinggi Islam berupaya menjadi *centre of excellence* yakni pusat kajian dan pengembangan ilmu agama Islam yang diarahkan kepada terciptanya tujuan pendidikan, berupaya menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional, yang mampu mengembangkan, menyebarluaskan dan menerapkan ilmu pengetahuan agama Islam.

Keberadaan Perguruan Tinggi Islam saat ini dan di masa akan datang semakin diperhitungkan. Hal ini dikarenakan, Perguruan Tinggi Islam memiliki dua dimensi yang harus dioptimalkan. *Pertama*, dimensi spritual sebagai karakteristik dasar, dan yang *kedua*, dimensi professional sebagai karaktersitik lembaganya.¹

¹ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 7.

Penyelenggaraan tugas pokok lembaga pendidikan merupakan persyaratan bagi perguruan tinggi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, termasuk perguruan tinggi Islam. Berkaitan dengan tugas pokok perguruan tinggi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, perguruan tinggi Islam memberikan penekanan pada aspek moral agama Islam yang melandasi semua bidang ilmu pengetahuan yang dikembangkannya. Hal ini merupakan visi dan misi perguruan tinggi Islam dalam mencetak generasi bangsa yang bermoral.. Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia telah mengalami perubahan-perubahan untuk menemukan bentuknya yang ideal.

Dalam perkembangannya, pendidikan Tinggi Islam belum mampu menjawab tantangan zaman yang semakin mengglobal, terutama dalam bidang teknologi dan informasi. Persaingan di bidang tersebut agaknya pendidikan Islam di Indonesia masih di bawah perguruan tinggi yang lain, untuk itu dibutuhkan upaya, inovasi-inovasi dan pemikiran kreatif agar dapat menjawab tantangan masa depan yang sudah jelas di depan mata.

Permasalahan yang muncul menurut perspektif Adian Husaini terdapat di bidang pembelajaran studi Islam. Adian Husaini berpendapat bahwa pembelajaran Studi Islam di Perguruan Tinggi Islam telah dipengaruhi oleh metodologi dunia Barat. Namun kini sepertinya, proses Studi Islam yang dilakukan Perguruan Tinggi Islam tidak diarahkan lagi untuk menghasilkan para sarjana yang meyakini kebenaran agamanya (baca: Islam), tetapi justru didorong untuk menghilangkan klaim kebenaran (*truth claim*) pada agamanya sendiri. Lebih tragis, justru dari tangan-tangan

mahasiswa dan cendekiawan Muslimlah lahirnya karya-karya kontroversial dan provokatif mengenai Islam. awalnya diharapkan mencerahkan dan menyegarkan, karya-karya tersebut justru mengeruhkan dan mengaburkan perkara-perkara yang *crystal clear* dalam tradisi intelektual Islam.

Ada beberapa term dan permasalahan yang diutarakan oleh Adian husaini yang ada kaitannya dengan kritiknya terhadap studi Islam di perguruan tinggi Islam, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Kerancuan dalam Permasalahan Pluralisme dan Islam inklusif

Pada dasarnya paham ini bukan paham yang baru muncul. Akar-akarnya seumur dengan akar modernisme di Barat dan gagasannya timbul dari perspektif dan pengalaman manusia Barat. Namun kalangan umat Islam pendukung paham ini mencari-cari akarnya dari kondisi masyarakat Islam dimasa lalu dan juga ajaran Islam. Kesalahan yang terjadi, akhirnya adalah menganggap realitas kemajmukan (pluralitas) agama-agama dan paham pluralisme agama sebagai sama saja. Pluralisme agama malah dianggap realitas dan *sunnatullah*. Padahal keduanya sangat berbeda. Yang pertama (pluralitas agama) adalah kondisi dimana berbagai macam agama wujud secara bersamaan dalam suatu masyarakat atau Negara. Sedangkan yang kedua (pluralisme agama) adalah suatu paham yang menjadi tema penting dalam disiplin sosiologi, teologi dan filsafat agama yang berkembang di Barat. Ketika paham ini masuk kedalam pemikiran keagamaan Islam respon yang timbul hanyalah adopsi ataupun modifikasi

dalam takaran yang minimal dan lebih cenderung menjustifikasi. Respon yang tidak kritis ini akhirnya justru meleburkan nilai-nilai dan doktrin-doktrin keagamaan Islam kedalam arus pemikiran modernisasi dan globalisasi.²

Dari tinjauan etimologis tersebut, arti kata pluralitas sama dengan pluralisme dalam arti yang pertama, yaitu sama-sama merujuk kepada realitas kemajemukan itu sendiri. Sedangkan arti kedua dari pluralisme merujuk kepada sikap memihak atau mendukung realitas tersebut. Untuk menghindari tumpang tindih, maka dalam makalah ini kata pluralisme hanya dibatasi pada artinya yang kedua, sehingga dapat dibedakan dengan baik dari arti kata pluralitas.

Ketika dihubungkan dengan kata agama, maka kedua kata di atas membentuk konsep yang masing-masing memiliki aksentuasi dan referensi makna yang berbeda. Konsep pluralitas agama menekankan dan merujuk kepada realitas adanya keragaman agama dan hubungan antar (pemeluk) agama itu dalam realitas, sedangkan pluralisme agama menekankan dan merujuk kepada sikap dan pandangan yang mendukung realitas keragaman agama itu.³

Secara sederhana, Pluralisme memang sedikit ekstrem dari

² <http://insistnet.com/islam-dan-paham-pluralisme-agama/>, diunggah Tanggal 25 Agustus 2014 jam 21.00 wib.

³ Menarik untuk disebutkan, bahwa perhatian dan pengakuan Islam akan agama lain sesungguhnya merupakan bagian dan sekaligus sayarat bagi kesempurnaan keimanan seorang Muslim. Azumardi Azra, "Bingkai Teologi Kerukunan: Perspektif Islam" dalam *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 34.

inklusivisme. Sedangkan inklusivisme bukanlah paham yang *instant*. Paham ini mempunyai karakter yang terbuka, maka inklusivisme membutuhkan penafsiran yang bersifat rasional terhadap doktrin agama.

Secara historis-sosiologis, kemajemukan adalah sebuah realitas. Dengan demikian pluralism agama adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari. Pluralism agama berbeda dengan inklusivisme, akan tetapi ada hubungannya. Hubungan dari keduanya yakni inklusivisme memberikan tempat pada pluralisme dan kebinekaan. Pluralisme agama bisa berdampak pada sikap bagaimana merespon dan menyikapi agama-agama selain Islam. sedangkan inklisivisme merupakan respon terhadap pluralisme yang dimaksudkan untuk mencari titik temu antara pluralism dan eksklusivisme.

Adian Husaini berpendapat bahwa kerancuan terminologis antara pluralisme dan Islam inklusif dalam teologi menggunakan kata inklusif menyebabkan terjadinya perubahan dalam pemikiran Islam. Penggunaan kata inklusif dalam literatur studi Indonesia. Adian Husaini mengkritik Nurcholish Madjid yang telah menamakan teologinya sebagai teologi inklusif.⁴ Akan tetapi, faktanya yang dikembangkan oleh Nurcholish adalah teori inklusif dan juga teologi pluralis sekaligus. Alwi Shihab yang menulis buku berjudul "*Islam Inklusif*" pembahasannya juga merupakan gagasan pluralism Islam.

Di Indonesia pada umumnya, terdapat fenomena *ignorance* pada kampus-kampus umum. Banyak sarjana ilmu-ilmu umum yang tidak

⁴ Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi...*, 117.

memahami ilmu-ilmu keislaman dengan baik. Mereka buta terhadap Ilmu-ilmu al-Quran, hadits, bahasa Arab, ilmu fiqih, dan sebagainya. Sementara di lingkungan Perguruan Tinggi Islam telah banyak terjadi *confusion of knowledge* dalam ilmu-ilmu keagamaan. Ilmu perbandingan agama, misalnya, dirusak dengan cara menyebarkan paham relativisme kebenaran dan relativisme iman.⁵ *Ulum al-Quran* dirusak dengan masuknya studi kritis terhadap al-Quran yang berujung kepada keraguan terhadap al-Quran. Fenomena kerusakan ilmu ini, menurut Prof. Naquib al-Attas, disebut juga sebagai *corruption of knowledge* (korupsi ilmu). Korupsi ilmu jauh lebih dahsyat akibatnya dibandingkan dengan korupsi harta.

Di era globalisasi dan hegemoni peradaban Barat saat ini, seyogyanya para ulama dan cendekiawan Muslim juga memahami paham-paham yang berasal dari Barat yang kini menghegemoni pemikiran umat manusia, termasuk dalam bidang studi Islam. Paham dan pemikiran Pluralisme Agama,⁶ relativisme, sekularisme, liberalisme, dan sebagainya, kini telah diajarkan dan disebarkan oleh para tokoh dan lembaga-lembaga pendidikan Islam sendiri. Sementara itu, begitu banyak kalangan cendekiawan Muslim atau ulamanya yang tidak dapat melakukan respon

⁵Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), 97.

⁶Anis Malik Thoha mengutip defenisi Pluralisme agama menurut John Dick. *Pluralisme agama adalah gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang yang real dari dalam pranata cultural manusia yang bervariasi; dan bahwa transformasi wujud manusia dari pemusatan diri menuju pemusatan hakikat, terjadi secara nyata dalam masing-masing pranata cultural manusia dan terjadi sejauh yang dapat diamati sampai batas yang sama.* lih. Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta: Perspektif, 2005), 11-12.

yang tepat, karena tidak paham dengan apa yang sebenarnya terjadi. Hingga saat ini, misalnya, belum ada satu pun organisasi Islam di Indonesia yang secara resmi mengeluarkan pernyataan sikap tentang paham Pluralisme Agama. Padahal, Vatikan saja, pada tahun 2000, sudah mengeluarkan dekret *Dominus Jesus* yang secara menolak paham Pluralisme Agama itu. Sebab, paham ini sejatinya memang menghancurkan agama-agama yang ada.

Banyak yang kurang menyadari bahwa penyebaran paham pluralisme agama di tengah masyarakat Muslim lebih merupakan bagian upaya Barat untuk mengglobalkan nilai-nilai serta persoalan mereka guna untuk meneguhkan dominasi mereka.⁷ Akibat ketidaktahuan terhadap hakikat kemungkarannya yang terjadi, bisa muncul respon-respon yang tidak adil. Sebagian kalangan muslim melihat masalah politik sebagai problema utama umat, sehingga berjuang keras untuk meloloskan tujuannya.

2. Liberalisasi di Perguruan Tinggi Islam

Dari tekad, tujuan, dan semangat para tokoh Islam dalam mendirikan Perguruan Tinggi Islam tampak betapa kuatnya dorongan semangat perjuangan Islam. Dari kampus inilah diharapkan akan melahirkan para cendekiawan dan ulama yang tinggi ilmu dan kuat mental keislamannya. Karena itu, pendirian Perguruan Tinggi Islam bisa dikatakan sebagai buah perjuangan Islam di bumi nusantara ini.

⁷Adian Husaini, "Pluralisme dan Persoalan Teologi Kristen", dalam *Pluralisme Agama: Telaah Kritis Cendekiawan Muslim*, ed. Admin Armas (Jakarta: Insist, 2013), 101.

Sebaliknya, Perguruan Tinggi Islam bukanlah didirikan dengan maksud untuk membentuk para sarjana dan cendekiawan Muslim yang skeptis dan ragu-ragu terhadap Islam sendiri, meninggalkan identitas keislamannya bahkan mencapai tataran 'netral agama'. Dengan tekad mulia tersebut, Perguruan Tinggi Islam telah melahirkan komunitas sarjana Muslim handal dalam berbagai bidang keilmuan yang tidak sedikit jasanya dalam pelaksanaan ajaran Islam. Perguruan Tinggi bisa dikatakan telah memainkan peran penting dan strategis, baik di bidang pendidikan dan sosial.

Sebagai Muslim, kita tentu berhak untuk heran, mengapa para dosen perguruan tinggi Islam ini sangat bangga mengadopsi metode studi Islam ala orientalis. Para orientalis itu, meskipun tahu sebagian ajaran Islam, tetapi tetap tidak mau beriman. Mereka mengembangkan studi agama berbasis pada skeptisisme dengan dalih "*pluralistic approach*". Metode ini tidak mengarahkan mahasiswa untuk meyakini kebenaran satu pendapat. Pada akhirnya metode netral agama dalam studi Islam semacam ini hanya merugikan masa depan studi Islam dan Perguruan Tinggi Islam itu sendiri, karena dapat melahirkan sarjana-sarjana yang bangga dalam keraguan dan kebingungan serta tidak meyakini kebenaran Islam.⁸

Namun kini sepertinya, proses Studi Islam yang dilakukan Perguruan Tinggi Islam tidak diarahkan lagi untuk menghasilkan para sarjana yang meyakini kebenaran Islam), tetapi justru didorong untuk

⁸ <http://insistnet.com/liberalisasi-Pendidikan-Tinggi/>, diunggah Tanggal 25 Agustus 2014 jam 21.00 WIB.

menghilangkan klaim kebenaran (*truthclaim*) pada agamanya sendiri. Lebih tragis, justru dari tangan-tangan mahasiswa dan cendekiawan Muslimlah lahirnya karya-karya kontroversial dan provokatif mengenai Islam. Di sisi lain, harus diakui ada banyak hal yang menjadi perhatian besar dan tugas bersama.

Dalam liberalisasi keilmuan Islam, dilakukan proses penghancuran otoritas keilmuan terhadap para ulama Islam. Posisi ulama Islam disamakan dengan posisi kaum orientalis. Padahal, ada perbedaan yang sangat mendasar dalam konsep pengakuan otoritas keilmuan, antara Islam dengan Barat. Islam memasukkan unsur iman dan akhlak dalam penentuan otoritas keilmuan seseorang. Dalam Islam, seorang ulama harus berilmu tinggi dan sekaligus berakhlak mulia. Jika ada ulama yang bejat moralnya atau tukang bohong, maka dia tidak patut dijadikan sebagai sumber ilmu. Konsep keilmuan seperti ini tidak berlaku di Barat. Seorang ilmuwan hanya diukur berdasarkan kecerdasannya; bukan moralnya. Banyak ilmuwan Barat yang tetap dijadikan rujukan dalam keilmuan dan kehidupan, meskipun perilakunya bejat.

Banyak ilmuwan besar Islam yang tetap memelihara sikap adil dan beradab dalam mengkaji dan menyebarkan ilmu kepada masyarakat. Dalam tradisi ilmu hadits hal itu sangat terpelihara. Seseorang belum berani menyiarkan satu hadits, jika belum mendapat izin dari gurunya. Dunia keilmuan Islam juga menjunjung tinggi akhlak dan moralitas.

Seseorang yang didapati bermoral jahat tidak dipercaya lagi perwayatannya. Ini tentu sangat berbeda dengan tradisi keilmuan di Barat.

Sebagai satu peradaban besar yang masih bertahan hingga kini, Islam memiliki akar sejarah dan tradisi keilmuan yang khas. Biasanya setiap peradaban Para ilmuwan Muslim terdahulu juga bersentuhan dengan pemikiran dari kebudayaan asing, dan mereka juga mengadopsi dan mengadopsi pemikiran asing. Tapi tentu sesudah mereka menguasai benar tradisi intelektual dalam pandangan hidup Islam. Sehingga yang terjadi justru Islamisasi konsep-konsep asing. Demikian pula para pemikir Barat. Mereka mengambil pemikiran para cendekiawan Muslim dalam berbagai bidang, tapi kemudian mereka transfer kedalam pandangan hidup Barat dan terjadilah pembaratan atau sekularisasi. Karena itu, sebenarnya salah satu tugas Pendidikan Tinggi Islam yang penting adalah melakukan penguatan terhadap metode dan sistem keilmuan Islam, dan pada saat yang sama, melakukan kajian yang serius terhadap pemikiran-pemikiran Islam, untuk diletakkan dan dinilai dalam perspektif *Islamic worldview*.

Harusnya, Perguruan Tinggi Islam menjadi pusat Islamisasi Ilmu-ilmu kontemporer, bukan justru menggunakan metode Barat untuk menilai konsep-konsep Islam. Konsep Pluralisme Agama, Inklusivisme, moderatisme, Kesetaraan Gender, Rasionalisme, dan sebagainya, harusnya diletakkan dan dinilai dalam perspektif Islam; bukan malah sebaliknya. Inilah tugas besar kaum Muslim, khususnya para ilmuwan Muslim, yang harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan berkelanjutan.

Liberalisasi Pendidikan Tinggi Islam merupakan salah satu tantangan yang sangat serius yang dihadapi umat Islam saat ini. Sebab, dari Perguruan Tinggi Islam lahir calon-calon pimpinan Ormas Islam, dosen dan guru agama, hakim agama, mubaligh, khatib, dan sebagainya. Guru-guru di sekolah-sekolah Islam dan juga pesantren-pesantren, tidak sedikit yang merupakan lulusan Perguruan Tinggi Islam, yang kurikulumnya sudah disesuaikan dengan metode Barat. Berawal dari pendidikan yang keliru inilah, maka banyak lahir ilmuwan-ilmuwan yang memiliki pemikiran yang keliru pula. Inilah salah satu jenis kemunkaran besar yang dihadapi umat Islam saat ini.

Salah satu kewajiban penting yang diamanahkan oleh Rasulullah saw kepada kaum Muslim adalah *al-amru bil maruf wa al-nahyu 'anil munkar* (memerintahkan yang makruf dan mencegah kemunkaran). Secara umum, kaum Muslim wajib mendukung tegaknya kebaikan dan melawan kemunkaran. Tugas ini wajib dilakukan oleh seluruh kaum Muslimin, sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Sebab, Rasulullah saw sudah mengingatkan, agar siapa pun jika melihat kemunkaran, maka ia harus mengubah dengan tangan, dengan lisan, atau dengan hati, sesuai kapasitasnya.

3. Berkembangnya hermeneutika dan dampaknya

a. Pengertian Hermeneutika

Secara harfiah, hermeneutika artinya penafsiran atau interpretasi.⁹ Secara etimologis, istilah hermeneutika dari bahasa Yunani *hermêneuin* yang berarti menafsirkan. Istilah ini merujuk kepada seorang tokoh mitologis dalam mitologi Yunani yang dikenal dengan nama Hermes (Mercurius). Di kalangan pendukung hermeneutika ada yang menghubungkan sosok Hermes dengan Nabi Idris. Dalam mitologi Yunani Hermes dikenal sebagai dewa yang bertugas menyampaikan pesan-pesan Dewa kepada manusia.¹⁰ Dari tradisi Yunani, hermeneutika berkembang sebagai metodologi penafsiran Bibel, yang dikemudian hari dikembangkan oleh para teolog dan filosof di Barat sebagai metode penafsiran secara umum dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Hermeneutika bukan sekedar tafsir, melainkan satu metode tafsir tersendiri atau satu filsafat tentang penafsiran, yang bisa sangat berbeda dengan metode tafsir al-Quran. Di kalangan Kristen, saat ini, penggunaan hermeneutika dalam interpretasi Bibel sudah sangat lazim, meskipun juga menimbulkan perdebatan.

Disiplin ilmu yang pertama yang banyak menggunakan hermeneutik adalah ilmu tafsir kitab suci. Sebab semua karya yang mendapatkan inspirasi Ilahi seperti al-Quran, kitab Taurat, kitab-kitab

⁹ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta, Kanisius, 1993), 24.

¹⁰ Adian Husaini, Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika & Tafsir al-Qur'an...*, 7.

Veda, dan Upanishad supaya dapat dimengerti memerlukan interpretasi atau hermeneutik.

Karena sifatnya sebagai teks manusiawi (teks yang di buat oleh manusia), maka Bibel memungkinkan menerima berbagai metode penafsiran hermeneutika, dan menempatkannya sebagai bagian dari dinamika sejarah. Ini berbeda dengan sifat teks al-Quran yang otentik dan final, sehingga Islam memang bukanlah bagian dari dinamika sejarah. Islam sudah sempurna dari awal (QS 5:3). Islam tidak berubah sejalan dengan perkembangan sejarah. Sejak zaman Nabi Muhammad saw, kaum Muslim memahami Tuhan (Allah), mengucapkan syahadat, mengerjakan shalat, zakat, puasa, haji, dan berbagai ibadah lainnya dengan cara yang sama. Karakter Islam ini sangat berbeda dengan sifat dasar Kristen, Yahudi, Budha, Hindu, dan agama-agama lainnya, yang berubah-ubah menurut kondisi waktu dan tempat.

Terhadap hermeneutika, Vatikan sendiri sudah menentukan sikap. Secara umum, hermeneutika sudah diterima oleh kaum Katolik sebagai cara resmi dalam interpretasi Bibel. Meskipun menerima hermeneutika filsafat sebagai alat penafsir Bibel, tetapi Vatikan juga menolak teori hermeneutika tertentu yang dianggap tidak memadai untuk menafsirkan Kitab Suci, seperti hermeneutika eksistensialis Rudolf Bultman, karena cenderung mengungkung pesan-pesan Kristiani dalam suatu filsafat tertentu dan sekedar pesan antropologis belaka. Buku ini juga mendiskusikan secara kritis metode historis-kritis dan metode literal dalam

penafsiran teks Bibel. Vatikan menolak cara penafsiran literal yang melulu subjektif dan melekatkan makna apa saja pada teks Bibel. Jadi, meskipun menerima metode hermeneutika filsafat dalam penafsiran Bibel, Vatikan tetap bersifat selektif dan tidak membiarkan penafsiran liar yang dengan seenaknya memasukkan makna yang bertentangan dengan ideologi Katolik. Padahal, Bapak hermeneutika modern, Friedrich Schleiermacher (1768-1834) menyatakan, bahwa diantara tugas hermeneutika itu adalah untuk memahami teks sebaik atau lebih baik daripada pengarangnya sendiri.

Hermeneutika modern yang dipelopori oleh Schleiermacher memang memunculkan persoalan bagi kalangan Kristen sendiri. Sebab, hermeneutika modern menempatkan semua jenis teks pada posisi yang sama, tanpa mempedulikan apakah teks itu “*Divine*” (dari Tuhan) atau tidak, dan tidak lagi mempedulikan adanya otoritas dalam penafsirannya. Semua teks dilihat sebagai produk pengarangnya. Penggunaan hermeneutika modern untuk Bibel bisa dilihat sebagai bagian dari upaya liberalisasi di kalangan Kristen. Bagi Schleiermacher, faktor kondisi dan motif pengarang sangatlah penting untuk memahami makna suatu teks, disamping faktor gramatikal (tata bahasa).

Namun, sebelum Schleiermacher, upaya melakukan liberalisasi dalam interpretasi Bibel sudah muncul sejak zaman *Enlightenment* di abad ke-18. The University of Halle memainkan peranan penting. Yang terkenal adalah Johann Solomo Semler (1725-1791). Para teolog liberal in

memainkan peranan penting dalam melakukan reapresiasi terhadap akal manusia dan tumbuhnya perlawanan terhadap otoritas yang tidak masuk akal (*unreasonable authority*). Mereka lakukan pendekatan radikal terhadap Bibel dan sejarah dogma, dengan mengajukan program hermeneutika dari perspektif studi kritis sejarah. Ia mengajukan gagasan transformasi radikal terhadap dasar-dasar hermeneutika teologis. Interpretasi Bibel, kata Semler, harus dihentikan dari sekedar upaya untuk menverifikasi dogma-dogma tertentu. Dengan kata lain, interpretasi dogmatis terhadap teks Bibel, harus diakhiri, dan perlu dimulai satu metode baru yang ia sebut "*truly critical reading*". Hermeneutika, menurutnya, mencakup banyak hal, seperti tata bahasa, retorika, logika, sejarah tradisi teks, penerjemahan, dan kritik terhadap teks. Tugas utama hermeneutika adalah untuk memahami teks sebagaimana dimaksudkan oleh para penulis teks itu sendiri. (*The main task of hermeneutics, however, was to understand the texts as their authors had understood them*).

b. Pandangan dan Kritik Adian Husaini terhadap hermeneutika

Hermeneutika telah menjadi salah satu pemikiran yang diminati di berbagai perguruan tinggi Islam, khususnya ketika diedarkan di UIN dan IAIN. Banyaknya yang tertarik ini dikarenakan hermeneutika menstimulir munculnya rasa bangga. Maka hermeneutika dianggap suatu keniscayaan bagi siapa saja. Sementara yang menolak hermeneutika, dikecam dengan berbagai stigma negatif. Misalnya dianggap mau benarnya sendiri, atau penafsirannya disudutkan sebagai kesewenang-wenangan penafsiran

(*interpretif despotism*), hermeneutika yang semula merupakan tradisi interpretasi Bibel, telah disusupkan secara ilegal dalam tradisi keilmuan Islam dan diaplikasikan untuk menggantikan metode tafsir Al-Qur`an. Sebaliknya tradisi Islam yang *genuine* (asli) seperti metode penafsiran Al-Qur`an dan tafsir-tafsir klasik menjadi sasaran hujatan dan penistaan serta mau dibuang begitu saja layaknya sampah. Padahal, hermeneutika semestinya dikaji dengan cermat.. Karena sebenarnya hermeneutika bukan produk tradisi keilmuan Islam, melainkan berasal dari tradisi Yahudi/Kristen, yang di kemudian hari diadopsi oleh para teolog dan filsuf Barat modern menjadi metode interpretasi teks secara umum.

Hermeneutika kini sudah banyak menjadi kurikulum di UIN/IAIN/STAIN Indonesia. Bahkan oleh Perguruan Tinggi Islam dinusantara ini hermeneutika semakin diminati. Metode hermeneutika digunakan untuk menggantikan atau melengkapi metode tafsir klasik al-Quran yang selama ratusan tahun telah dikenal dan diterapkan para ulama dalam menafsirkan al-Quran.¹¹ UIN Jakarta misalnya, dalam kurikulumnya, menentukan bahwa tujuan pengajaran hermeneutika adalah agar “Mahasiswa dapat menjelaskan dan menerapkan ilmu Hermeneutika dan Semiotika terhadap kajian al-Qur`an dan Hadis” .

M. Amin Abdullah, guru besar UIN Yogyakarta dikenal sangat gigih dan rajin dalam memperjuangkan penggunaan hermeneutika dalam penafsiran al-Quran. Ia menyebut hermeneutika sebagai kebenaran yang

¹¹ Adian Husaini, Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika & Tafsir al-Qur`an*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 1-2.

harus disampaikan kepada umat Islam, meskipun banyak yang mengkritiknya.¹² Ia pun menjadi begitu kritis terhadap metode tafsir klasik, meskipun dia sendiri belum pernah menulis sebuah tafsir berdasarkan hermeneutika. Amin Abdullah menulis banyak kata pengantar untuk buku-buku yang membahas tentang hermeneutika al-Quran. Dalam salah satu tulisan pengantar untuk buku *Hermeneutika Pembebasan*, dia menulis:

“Metode penafsiran Al-Quran selama ini senantiasa hanya memperhatikan hubungan penafsir dan teks Al-Quran tanpa pernah mengeksplisitkan kepentingan audiens terhadap teks. Hal ini mungkin dapat dimaklumi sebab para mufasir klasik lebih menganggap tafsir Al-Quran sebagai hasil kerja-kerja kesalehan yang dengan demikian harus bersih dari kepentingan mufasirnya. Atau barangkali juga karena trauma mereka pada penafsiran-penafsiran teologis yang pernah melahirkan pertarungan politik yang maha dahsyat pada masa-masa awal Islam. Terlepas dari alasan-alasan tersebut, tafsir-tafsir klasik Al-Quran tidak lagi memberi makna dan fungsi yang jelas dalam kehidupan umat Islam.”

Penetapan metode hermeneutika sebagai mata kuliah wajib di jurusan tafsir hadits itu sebenarnya merupakan salah satu masalah yang sangat serius dalam pemikiran dan studi Islam di Indonesia, kini dan masa mendatang. Sebab, ini sudah menyangkut cara menafsirkan al-Quran. Meskipun teks al-Quran tidak diubah, tetapi jika cara menafsirkannya sudah diubah, maka produk tafsirnya juga akan berbeda. Dengan hermeneutika, maka hukum-hukum Islam yang selama ini sudah disepakati kaum Muslimin bisa berubah. Dengan hermeneutika, bisa keluar produk hukum yang menyatakan wanita boleh menikah dengan laki-laki non-Muslim, khamr menjadi halal, laki-laki punya masa iddah

¹² Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam...*, 136.

seperti wanita, atau wanita punya hak talak sebagaimana laki-laki, atau perkawinan homoseksual/lesbian menjadi halal. Semua perubahan itu bisa dilakukan dengan mengatasnamakan ‘tafsir kontekstual’ yang dianggap sejalan dengan perkembangan zaman.

Jika perubahan metodologis dalam penafsiran al-Quran dibakukan dan diresmikan ke dalam kurikulum perguruan tinggi Islam, maka dampaknya akan jauh lebih dahsyat daripada penyebaran pemikiran ini melalui media massa secara asongan. Para cendekiawan Muslim dan para ulama harusnya sadar benar akan hal ini, dan tidak membiarkan masalah ini berlarut-larut.

Umat Islam sudah punya ilmu tafsir, sebagai salah satu khazanah klasik umat Islam, yang sangat berharga, sebagaimana halnya dengan ilmu hadits, ilmu ushul fiqih, ilmu fiqih, ilmu nahwu, ilmu sharaf, dan sebagainya. Ilmu-ilmu dalam Islam itu lahir dari al-Quran dan Sunnah, sebab Islam memang sebuah agama wahyu yang mendasarkan ajaran-ajarannya pada wahyu, dan bukan pada spekulasi akal atau evolusi sejarah, seperti dalam tradisi peradaban Barat. Ilmu-ilmu sosial di Barat lahir dari tradisi dan latar belakang yang berbeda dengan lahirnya ilmu-ilmu keislaman (ulumuddin). Islam memiliki teks wahyu yang final dan otentik (al-Quran) dan tidak memiliki trauma sejarah keagamaan, sehingga Islam tidak mengalami benturan antara akal dan agama sebagaimana terjadi di Barat. Islam juga memiliki cara yang khas dalam menafsirkan al-Quran, berbeda dengan cara menafsirkan Bibel atau kitab suci mana pun. Cara

menafsirkan al-Quran jelas berbeda dengan cara menafsirkan UUD Arab Saudi, meskipun keduanya sama-sama berbahasa Arab. Sebab, al-Quran adalah wahyu Allah SWT, yang lafaz dan maknanya berasal dari Allah. Sepanjang sejarah Islam, tidak pernah ada gelombang sebesar saat ini dalam menggugat ilmu tafsir al-Quran, dan mempromosikan metode asing (dari tradisi Yahudi-Kristen), yang sangat berbeda dengan metode tafsir al-Quran selama ini. Asumsi kuat dari para pendukung hermeneutika, bahwa tafsir konvensional sudah tidak relevan lagi untuk konteks sekarang, karenanya perlu diganti dengan hermeneutika.

Bagi kaum Kristen, realitas teks Bibel memang membutuhkan hermeneutika untuk penafsiran Bibel mereka. Para hermeneutik dapat menelaah dengan kritis makna teks Bibel -yang memang teks manusiawi- mencakup kondisi penulis Bibel, kondisi historis, dan makna literal suatu teks Bibel. Perbedaan realitas teks antara teks al-Quran dan teks Bibel juga membawa konsekuensi adanya perbedaan dalam metodologi penafsirannya.

Di dunia Islam, Pada abad ke-20, dalam dekade 60-an hingga 70-an, muncul beberapa tokoh dengan karya-karya hermeneutik. Hassan Hanafi, Arkoun, Fazlurrahman, dan Nasr Hamid Abu Zayd disebut-sebut sebagai tokoh-tokoh yang menafsirkan al-Qur'an dengan metode hermeneutika. Nasr Hamid Abu Zayd merupakan salah satu tokoh yang dikritik Adian Husaini. Adian Husaini memaparkan bahwa pemikiran

Hamid Abu Zayd sudah meluas dan dikagumi di perguruan Tinggi Islam.¹³ Abu Zayd menurut Adian belum menghasilkan karya tafsir al-Qur'an. Sejauh ini Hamid Abu Zayd masih berkutat pada tataran dekonstruksi dan belum selesai membangun teori rekonstruksi.

Dengan tegas Adian Husaini menolak hermeneutika, metode historis kritis dan analisis penulis teks, tidak dapat diterapkan untuk teks wahyu seperti al-Quran, yang memang merupakan kitab yang *tanzil*. Para akademisi seharusnya menyiapkan diri dengan serius menyambut tantangan besar dalam bidang studi Islam yang ditimbulkan oleh kajian para orientalis terhadap Islam. Sebelum mengadopsi metodologi baru dalam ilmu tafsir, harusnya mereka mengkaji dengan serius, mengerti hakekatnya, dan apa bedanya dengan Islam. Sebab, ketika wacana asing itu sudah masuk dan diikuti banyak orang, maka tidak mudah lagi menghentikan dan mengoreksinya. Sebagian sudah mempunyai kepentingan untuk mempertahankan, meskipun terbukti keliru.

Hermeneutika dalam hal ini adalah teori interpretasi yang hanya dapat digunakan terhadap teks-teks yang manusiawi. Sebab tidak mungkin kita menyelidiki sisi psikologis tuhan. Sedang konsep al-Quran, wahyu dan sejarahnya membuktikan otentitas bahwa al-Quran lafaz dan maknanya dari Allah. Bagi kelompok yang menggunakan hermeneutika untuk terhadap al-Qur'an seharusnya sadar bahwa jika memasukkan unsur konteks budaya dan sosial dalam penafsiran al-Qur'an maka yang terjadi

¹³ Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam...*,185.

adalah pembuangan teks itu sendiri.¹⁴ Hal ini yang dikhawatirkan Adian Husaini terus terjadi di Perguruan Tinggi Islam.

B. Analisis Terhadap Revivalisme Islam Dalam Pemikiran Adian Husaini dan Orisinalitas pemikirannya

Pemikiran seorang tokoh tentunya dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan. Pengalaman hidup yang diperoleh akan banyak pengaruh dalam perkembangan kepribadian.

Pemikiran kritis Adian Husaini secara umum merupakan ide mendekonstruksi pemikiran-pemikiran Barat dan menyebarkan pemikiran-pemikiran Islam sebagai jawaban untuk permasalahan di dunia Muslim, khususnya di Indonesia. Pemikiran Adian Husaini menunjukkan bahwa keteguhan hati dalam menjalankan yang dia yakini tentang Islam. Paham yang sekuler dan liberal, baik itu yang disebarkan oleh Jaringan Islam Liberal atau oleh mayoritas akademisi yang lulus dari Barat, menjadi masalah yang serius dan kronis di dalam pembicaraan pemikiran Islam di Indonesia. Dengan didukung oleh suasana bebas sebagai konsekuensi demokrasi bebas yang menekankan pada pentingnya hak individu, Muslim Indonesia mudah menerima gagasan dari Barat.

1. Pengaruh pemikiran Syed Naquib al-Attas

Sebagaimana yang dipaparkan pada BAB III, bahwa Adian Husaini menempuh studi di IPB dan mengikuti aktivitas kajian keIslaman

¹⁴*Ibid.*, 270.

di masjid. Kelompok kajian tersebut merupakan di adopsi dari gerakan tarbiyah.¹⁵ Adian Husaini lulusan ISTAC-IUUM. Di sini adian Husaini bertemu dengan Naquib al- Attas. Sangat bisa dipahami apabila konsep Islamisasinya dan pemikiran sangat dipengaruhi oleh teori Al-Attas yang memang menekankan ide *de-westernisasi* atau “de-sekulerisasi” dan memasukkan konsep-konsep pokok Islam. Oleh karena itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas seringkali menjadi rujukan di dalam artikel-artikel dan karya Adian Husaini, khususnya saat menjelaskan konsep Islamisasi dan penolakan terhadap sekulerisme. Menurut Al-Attas, pelaksanaan agenda Islam tidak akan berhasil kecuali jika unsur-unsur Barat dihilangkan. Integrasi dengan cara mengIslamkan sistem sekuler dan memodernisasikan konsep Islam akan menjadi probelmatica tersendiri, karena memang sistem Islam tidak perlu dimodernisasikan untuk membuatnya relevan dengan dunia modern. Sehingga, menurut Al-Attas, kedua sistem tersebut hanya bisa diintegrasikan jika ilmu pengetahuan telah dibersihkan dari sekulerisme Barat.

Unsur-unsur asing dan konsep pokok pemikiran Barat dan tradisi intelektual yang harus dieliminasi dijelaskan secara gamblang oleh Al-Attas sebagai berikut:

- a. Konsep dualisme yang melingkupi visi mereka mengenai kenyataan dan kebenaran.

¹⁵ Gerakan tarbiyah PKS organ terbesar dan paling berpengaruh di kalangan kaum revivalis di Indonesia, merupakan representasi dari islamisme. Lih. M. Imdadun Rahmat, *Ideologi Politik PKS; Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen* (Yogyakarta: Lkis, 2008), 79.

- b. Dualisme badan dan pikiran mereka.
- c. Doktrin humanisme mereka; ideologi sekuler.
- d. Konsep tragedi, khususnya sumber bacaan.

Masalahnya, ketika banyak ilmuan Muslim meyakini bahwa pengaruh negatif modernisasi dapat dihilangkan dengan cara Islamisasi wawasan manusia, para Muslim liberal meragukan semua tentang Islamisasi wawasan manusia dan meyakini hanya sebagai suatu istilah yang digunakan untuk propaganda oleh para Muslim konservatif. Mereka lebih mempercayai ilmu sekuler. Akibatnya, implementasi ide Islamisasi tidak dapat dipisahkan dari berdirinya pemikiran Barat yang liberal yang ditampilkan oleh JIL (Jaringan Islam Liberal) dalam konteks Indonesia. Oleh karena itu, elemen-elemen Barat ini, yaitu liberalisme dan sekulerisme, harus dihilangkan terlebih dahulu untuk kemudian melakukan langkah selanjutnya, yakni Islamisasi. Latar belakang pendidikan Adian Husaini formal maupun non formal berperan dalam membentuk pemikiran Islam yang anti Barat.

Ada beberapa hal yang dijadikan alasan memasukkan Adian Husaini pada kelompok Revivalisme Islam, diantaranya dari sisi model pemahaman al-Qur'an. Ciri-ciri model pemahaman terhadap teks al-Qur'an gerakan kaum revivalis yaitu suatu pemahaman terhadap teks al-Qur'an yang murni. Dalam arti pemahaman terhadap al-Qur'an yang murni yang mereka maksudkan adalah pemahaman al-Qur'an yang

kembali kepada karakter ideologis yang statis, ahistoris, sangat eksklusif, tekstualis.

Menurut kelompok ini al-Qur'an pada era sekarang haruslah dipahami sesuai dengan zaman dimana al-Qur'an tersebut diturunkan tanpa mempedulikan konteksnya pada era sekarang. Tipologi ini secara keseluruhan menganut paham salafisme radikal, yakni berorientasi pada penciptaan kembali masyarakat salaf. Maksud dari menciptakan masyarakat yang salaf adalah bagaimana menciptakan kembali generasi Nabi Muhammad dan para Sahabat di era kontemporer ini. Bagi mereka, Islam pada masa kaum salaf inilah yang merupakan Islam paling sempurna, masih murni dan bersih dari berbagai tambahan atau campuran (*bid'ah*) yang dipandang mengotori Islam.

b. Pengaruh Ormas DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia)

Adian Husaini merupakan salah satu pengurus di DDII. Jika kita telusuri lebih lanjut, DDII merupakan salah satu organisasi Islam didirikan oleh para ulama, pejuang dan tokoh Masyumi atas inisiatif Mohammad Natsir, mantan Ketua Umum Partai Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) dan Mantan Perdana Menteri pertama Republik Indonesia.¹⁶ DDII terbentuk melalui musyawarah alim ulama se-Jakarta yang difasilitasi oleh Pengurus Masjid Al-Munawarah, Kampung Bali, Tanah Abang, Jakarta Pusat, pada 26 Februari 1967, bertepatan tanggal

¹⁶ Yudi Latif, *Intelegensia Muslim Dan Kuasa; Geneologi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20* (Bandung: Mizan, 2006), 498.

17 Dzulqa'dah 1386 H, satu tahun setelah jatuhnya rezim Orde Lama setelah pemberontakan G 30 S PKI.

Keadaan yang mendorong berdirinya Dewan Dakwah saat itu antara lain adalah kondisi ummat yang telah terpuruk dari berbagai bidang kehidupan akibat kefakuman dakwah selama rezim Orde Lama serta tekanan dan intimidasi terhadap kekuatan politik Islam yang ditandai dengan dipenjarakannya tokoh-tokoh pejuang Muslim di tanah air. Kondisi ini telah membuka kesempatan Muhammad Natsir dan kawan-kawan untuk membentuk satu wadah tempat berhimpunnya para ulama dan mujahid dakwah serta para cendekiawan dari berbagai profesi untuk meningkatkan harkat dan martabat ummat serta meningkatkan mutu dakwah dalam berbagai bidang kehidupan¹⁷. Sesuai dengan kondisi politik saat itu, mereka sepakat untuk mengambil jalur dakwah untuk melanjutkan ide perjuangan penegakan syariat Islam.

Kritik Adian Husaini terhadap studi Islam di Perguruan Tinggi merupakan reaksi atas kegelisahan dari kelompok Islam tekstualis, dan revivalis. Menindaklanjuti yang dikhawatirkan oleh Adian Husaini penting untuk memperhatikan realitas yang ada. Pada intinya revivalisme Islam sangat anti terhadap Barat.

¹⁷ Martin Van Bruinessen "Selayang Pandang Organisasi, Serikat, dan Gerakan Muslim Indonesia", dalam *Conservative Turn: Islam Indonesia Dalam Ancaman Fundamentalis*, ed. Martin Van Bruinessen, terj. Agus Budiman, (Bandung: Mizan, 2014), 79-80.

Pemikiran Adian Husaini pada satu sisi dapat menjadi tanda akan perlunya kewasdaan bagi umat Islam terutama kelompok akademisi. Adian husaini mengiginkan Islam tegak dan berkembang pesat serta terjaga kemurniannya di Indonesia. Maka dari itu kritik yang di tujukan pada model Studi Islam di Perguruan tinggi menurut Adia supaya kampus-kampus melahirkan sarjana yang dengan konsisten mengamalkan ajaran, meyakini kebenarannya.¹⁸

Dalam ranah pemikiran Islam, tidak etis jika ada salah satu kelompok yang mengklaim bahwa pemikirannya yang benar. Akan tetapi, perdebatan saling mengkritisi sudah pasti terjadi antara kelompok yang berbeda dengan masing-masing argumentasi. Adian Husaini dengan segala kelebihan dan kekurangannya memainkan perannya sebagai seorang pemikir yang juga bebas mengkritik, dan menyampaikan ide-ide untuk kemajuan Islam.

¹⁸ Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam...*, 215.